

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Saham

a. Pengertian Saham

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan buku kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atau penghasilan dan aktiva perusahaan (Rusdin 2013:34). Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas (Siamat 2012:56).

Apabila bursa efek telah ditutup maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Harga saham dapat berfluktuasi seiring dengan adanya perubahan dalam jumlah permintaan dan penawaran terhadap suatu saham dan berbagai faktor-faktor di luar pasar. Model penilaian saham merupakan suatu mekanisme untuk mengubah serangkaian faktor ekonomi, faktor perusahaan, faktor teknikal yang diramalkan dan menjadi perkiraan saham. Perseroan biasanya menerbitkan satu jenis saham yaitu saham biasa (*common stock*). Saham biasa adalah kepemilikan dalam perusahaan yang ikut menanggung risiko apabila perusahaan mengalami kerugian dan mendapatkan keuntungan apabila memperoleh keuntungan. Pembagian dividen dalam saham biasa tidak pasti dan tidak tetap. Perusahaan tidak wajib memberikan dividen setiap tahun meskipun pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba.

Perkembangan selanjutnya perusahaan yang berbentuk perseroan mungkin melihat ada keuntungan untuk menerbitkan golongan saham lain yang memiliki hak dan prioritas yang berbeda dibanding saham biasa, yaitu saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen adalah saham yang memberikan dividen yang tetap jumlahnya dan telah dinyatakan sebelumnya. Jadi dividen saham preferen merupakan suatu *annuity*.

b. Harga Saham

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham di kemudian hari. Menurut Sunariyah (2015:16), harga saham adalah “Harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham dapat dipengaruhi oleh situasi pasar antara lain harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan”.

Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon pemodal. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Menurut Erina dan Husnan (2012:40) harga saham adalah “Harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham. Laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang relevan dengan model keputusan yang digunakan oleh investor dalam membuat keputusan *buy, hold, atau sell* saham”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembarnya saham mempunyai nilai atau harga.

Menurut Sawidji (2011: 78) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Tjiptono dan Hendy (2006:189), analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu

perusahaan termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan adalah pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, margin laba (*profit margin*), pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), dan data-data keuangan lainnya seperti laba per lembar saham (*earning per share*) dan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan di masa mendatang. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

1) Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), dalam buku Standart Akuntansi Keuangan menyebutkan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

2) Laba

Menurut Abdul Halim & Bambang Supomo (2005:139), laba merupakan pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarnya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dengan biaya.

3) Pertumbuhan Penjualan

Definisi *growth* atau rasio pertumbuhan menurut Fahmi (2012:69) adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham dan harga pasar per lembar saham.

4) Margin Laba (*Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2010:199), *profit margin on sales* atau rasio *profit margin* (margin laba atas penjualan) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

5) ROE (*Return On Equity*)

Menurut Brigham dan Houston (2009:109), tingkat pengembalian ekuitas biasa adalah mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Cara menghitung ROE adalah dengan membandingkan laba bersih dengan ekuitas biasa.

6) EPS (*Earning Per Share*)

Menurut Fahmi (2012:96), pengertian EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Cara menghitung EPS adalah dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah saham beredar.

7) DER (*Debt o Equity Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:207), DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah sekuritas berada dibawah atau diatas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu. Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi

keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan 2014:34).

Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan (Sutrisno 2013:41).

Dalam upaya untuk mendapatkan return yang tinggi, lebih dari yang biasanya, analisis fundamental mengungkapkan situasi khusus dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum (Halim 2015:21).

Analisis fundamental digunakan untuk memilih saham yang terbaik, sedangkan analisis teknikal digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham (Sinaga 2011:14).

Menurut Fakhruddin dan Sopian (2011:55), analisis fundamental adalah “teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara : 1. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang. 2. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham”.

Sehingga dapat disimpulkan analisis fundamental menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik

analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, rapat umum pemegang saham (RUPS), perubahan manajemen, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

a. *Earning Per Share (EPS)*

EPS adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham (Munawir 2011:96).

EPS merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Rasio EPS idealnya meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun terjadi penurunan, hal tersebut merupakan akibat suasana dunia usaha yang kurang menguntungkan. Angka EPS biasanya disajikan oleh perusahaan paling bawah dalam laporan rugi laba berdasarkan atas *generally accepted accounting principles* atau prinsip-prinsip akuntansi yang umum berterima (Husnan 2014:336).

Menurut Fabozzi (2010:860), meskipun EPS dapat digunakan untuk mempertimbangkan perhitungan laba rugi, namun ada tiga kritik utama penggunaan EPS yaitu:

- 1) EPS dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah, jika tidak dihubungkan dengan pengkajian dan analisis laporan rugi laba.

- 2) EPS yang dilaporkan tidak dapat dibandingkan sepanjang waktu antar perusahaan dan
- 3) EPS memfokuskan perhatian investor kepada angka tunggal tanpa memperhatikan perusahaan secara menyeluruh yang dapat memberikan informasi mengenai sumber dan karakteristik dari laba serta memberikan dasar bagi proyeksi laba dan dividen.

Rasio laba digunakan untuk meneliti penyebab dasar perubahan EPS. Rasio-rasio laba ini menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas dan manajemen aktiva atau kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dua penentu dasar dari EPS adalah pengembalian atau ekuitas pemegang saham dan nilai buku per lembar saham, yaitu :

- a) Rasio yang pertama merupakan pengembalian ekuitas pemegang saham :

$$\text{Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

- b) Rasio yang kedua merupakan nilai buku per lembar saham :

$$\text{Nilai Buku Per Lembar Saham} = \frac{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

(Fabozzi, 2010:869).

Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan ini setelah dikurangi dengan dividen dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham prioritas, merupakan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa (Munawir 2011:96).

Saham prioritas dan saham biasa yang beredar, maka pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas perlu ditentukan terlebih dahulu dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh, baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham dari setiap lembar saham tersebut.

Rumus EPS :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}} \quad (\text{Arifin 2011:87}).$$

Menurut Ang. R (2012:22), EPS merupakan “Perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*)”. Laba bersih setelah pajak ini yang biasa disebut dengan NIAT (*Net Income After Tax*).

Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya EPS dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investornya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab EPS ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, sedangkan jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen.

EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan mendorong harga saham naik.

Pengetahuan tentang EPS ini sangat penting untuk melakukan penilaian beberapa perkiraan potensi pendapatan yang akan diterima jika membeli suatu saham. Sebab, EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Karena itu, EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat dan demikian pula sebaliknya.

b. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Menurut Kasmir (2012:204), “Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”. Menurut Kasmir (2012:204) secara matematis ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EarningAfterInterestandTax}}{\text{equity}}$$

Pengaruh ROE terhadap harga saham menurut Kasmir (2013), “Semakin tinggi ROE, maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar”.

Selanjutnya menurut Harahap (2010:45) *Return On Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham akan naik.

c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Rasio Hutang terhadap Ekuitas atau Rasio Hutang Modal adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset

perusahaan (Harahap (2010:50). *Rasio Debt to Equity* ini juga dikenal sebagai Rasio *Leverage* (rasio pengungkit) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Debt to Equity Ratio atau DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio *Debt to Equity* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain (Kasmir 2012:207).

Rumus :

$$DER = \frac{\text{TotalLiabilities}}{\text{equity}} \quad \text{Kasmir (2012:208)}$$

3. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham pada masa lalu. Merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan pasar untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Analisa teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan serta faktor-faktor lain yang bersifat teknik.

Menurut Darwis (2013:41) “Perkembangan harga dan volume perdagangan saham di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar yaitu investor”. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinyu dalam periode perdagangan dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh.

Analisis teknikal memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis ini berasumsi bahwa harga suatu saham hanya akan ditentukan oleh elastisitas penawaran dan permintaan atas saham tersebut. Menurut Halim (2015:29), asumsi dasar yang berlaku dalam analisis teknikal adalah :

- a. Harga saham ditentukan interaksi penawaran dan permintaan.
- b. Penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik rasional maupun irasional.
- c. Perubahan harga saham bergerak mengikuti tren tertentu.
- d. Tren dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan.
- e. Pergeseran penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dan perilaku pasar.
- f. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa datang.

Semakin tinggi minat atau permintaan saham, semakin mendorong kenaikan harga saham ”Volume Perdagangan Saham adalah merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Suad Husnan dkk 2012:65).

Menurut Darwis (2013:124), “volume perdagangan adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada periode tertentu”.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$VP = \frac{\text{VolumePerdaganganIndividu}}{\text{volumeperdagangansektorat}}$$

B. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah penelitian yang berasal dibawah ini:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Koenta Adji Koerniawan (2014)	Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta	Faktor fundamental yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta adalah ROE dan book value equity per share, sedangkan variabel ROA, dan DER teruji tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Hafidz Abdillah (2011)	Pengaruh Faktor fundamental Terhadap harga Saham Perbankan di BEI	Secara simultan berdasarkan hasil ujiF, Variabel DER, LDER, NPM, ROI, dan ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Signifikansi F yaitu 0,17 sehingga hipotesisnya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara Parsial dua diantara secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham yaitu variabel DER dan NPM. Sedangkan tiga variabel lainnya yaitu LDER, ROI dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
Amanda WBBA (2013)	Analisis Fundamental Dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45	Dengan melihat hasil penelitian Analisis Fundamental dan Resiko Sistemik Terhadap Harga saham Perbankan yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45 maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham keenam bank yang terdaftar pada Indeks LQ 45. ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham keenam bank yang terdaftar pada Indeks LQ 45. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham keenam bank yang terdaftar pada Indeks LQ 45. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham keenam bank yang terdaftar pada Indeks LQ 45. PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham keenam bank yang terdaftar pada Indeks LQ 45. BETA berpengaruh negatif dan

		signifikan terhadap harga saham keenam bank yang terdaftar pada Indeks LQ 45
Syamsul Rizal (2015)	Pengaruh Variabel Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007–2009	Hasil analisis menunjukkan bahwa dari tiga variabel fundamental yang dianalisis, variabel Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham secara signifikan. Earning Per Share (EPS), Tingkat Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

Sumber : Diolah penulis, 2018

C. Kerangka Konseptual

Informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan investasi di pasar modal ada tiga jenis informasi utama diantaranya informasi berupa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu Analisis fundamental, Analisis Teknik dan Analisis Lingkungan. Analisis fundamental yaitu analisis dari internal perusahaan.

1. Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

EPS merupakan bagian analisis fundamental yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Dimana laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham. Semakin tinggi EPS menunjukkan semakin tinggi laba per lembar saham yang dihasilkan sehingga investor akan bereaksi positif terhadap peningkatan EPS yang dapat menyebabkan peningkatan harga saham. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Amanda (2013) yang membuktikan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dan menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Sehingga semakin tinggi rasio ini,

maka posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi ROE maka akan menjadi daya tarik investor karena perusahaan di anggap mampu menghasilkan keuntungan sehingga akan berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Syamsul Rizal (2015) yang membuktikan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

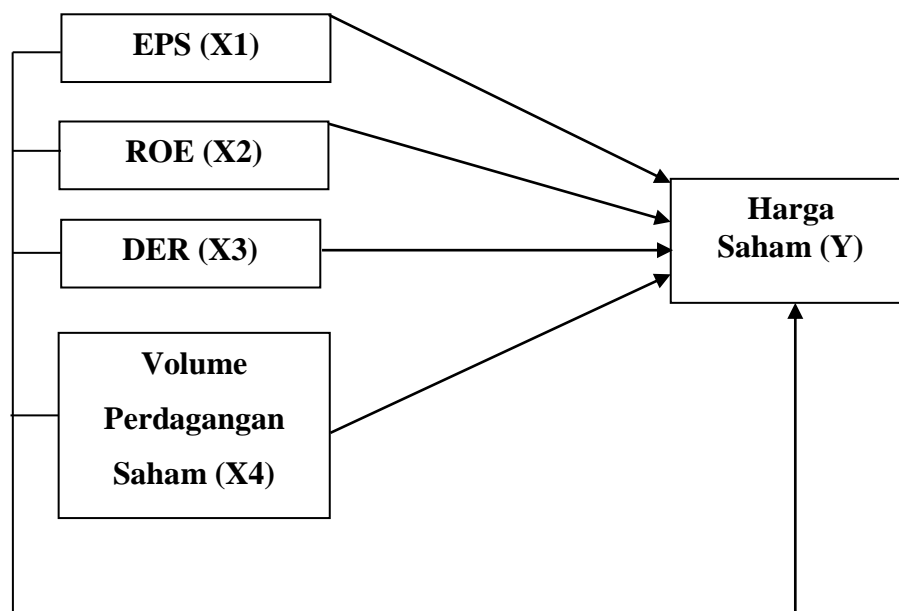
Debt to Equity Ratio atau DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio *Debt to Equity* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi DER akan berdampak pada resiko perusahaan yang tinggi karena adanya peningkatan hutang. Hal ini tentu saja berdampak negatif pada perspektif investor yang dapat menurunkan harga saham. Hasil penelitian Hafidz Abdillah (2011) membuktikan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

4. Pengaruh Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham

Analisis teknikal merupakan upaya memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham pada masa lalu. Merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan pasar untuk berusaha mengakses permintaan dan

penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Analisa teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan serta faktor-faktor lain yang bersifat teknik. Semakin tinggi volume perdagangan saham menunjukkan secara teknis saham perusahaan sangat aktif dan diminati oleh investornya yang berdampak pada peningkatan harga saham. Hasil penelitian Syamsul Rizal (2015) membuktikan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham.

Kerangka konseptual yang dibangun berdasarkan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris yang menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis

dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. (Sugiyono 2012: 96).

Dari pengertian hipotesis tersebut, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan yang *go public* di BEI periode 2014-2016
2. ROE berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan yang *go public* di BEI periode 2014-2016
3. DER berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan yang *go public* di BEI periode 2014-2016
4. Volume Penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan yang *go public* di BEI periode 2014-2016
5. EPS, ROE, DER dan Volume Perdagangan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perbankan yang *go public* di BEI periode 2014-2016.